

## KEMATANGAN EMOSI DAN PERILAKU MELUKAI DIRI PADA MAHASISWA

Oleh

Vindy Epivania<sup>1)</sup>, Christiana Hari Soetjningsih<sup>2)</sup><sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

E-mail: [1epivaniathomas@gmail.com](mailto:epivaniathomas@gmail.com), [2soetji\\_25@yahoo.co.id](mailto:soetji_25@yahoo.co.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan perilaku melukai diri pada mahasiswa menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 34 mahasiswa di Universitas Kristen Satya Wacana yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan Alat ukur *Emotional Maturity Scale* berdasarkan teori Singh dan Bhargave serta Alat ukur *Self-harm Inventory* (SHI) dari (Randy Sansone et al., 2011) digunakan untuk mengungkapkan perilaku melukai diri sendiri yang dilakukan individu. Analisis data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, dengan menggunakan uji Spearman's Rho menunjukkan hasil koefisien korelasi  $-0,755$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku melukai diri pada remaja akhir, yang berarti makin tinggi kematangan emosi makin rendah perilaku melukai diri dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku melukai diri.

**Kata Kunci: Remaja Akhir, Kematangan Emosi, Perilaku Melukai diri.**

## PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2003), Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO ialah 12-24 tahun. Masa ini diawali ketika individu mengalami pubertas atau kematangan seksual dengan ditandai oleh perubahan atau peralihan baik dalam aspek hormonal, aspek kognitif, aspek fisik, maupun aspek psikososial (Santrock, 2009). Monks (1982) mengemukakan suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja yang secara global berlangsung antara umur 12 – 21 tahun, dengan pembagiannya : 12- 15 tahun termasuk dalam remaja awal, 15 – 18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun termasuk remaja akhir. Sumber utama dari apa yang kita ketahui tentang perilaku melukai diri sendiri adalah dari riset Menurut Saputra, Satiadarma dan Subroto (1982) prevalensi *self-injury* di kalangan remaja sebesar 17,2%. Dalam literatur Bahasa Inggris, ada banyak nama yang

beredar untuk mewakili perilaku melukai diri sendiri, seperti *self-injury*, *self-harm*, *deliberate*, *self-harm*, *self-injurious behavior*, *self-wounding* dan masih banyak lainnya (Zakaria & Theresa, 2020). Menurut Margaretha (2019) *Self-injury* adalah perilaku melukai diri sendiri yang disengaja tanpa disertai niat untuk bunuh diri, seseorang yang melakukan *self-injury* disadari oleh keinginan untuk melampiaskan emosi. Di Indonesia sendiri, dari 1.018 orang Indonesia yang mengisi survei yang dibuat YouGov Omnibus, sebanyak lebih dari sepertiga penduduk (36,9%) Indonesia pernah melukai diri sendiri. Individu yang cenderung melukai diri biasanya merahasiakan perilaku melukai diri sendiri karena merasa malu dan takut atas anggapan orang lain yang beranggapan bahwa menyakiti diri sendiri adalah orang yang bodoh serta takut orang-orang di sekitarnya akan menjauhi pelaku perilaku melukai diri atau *self-harm*. Perilaku melukai diri adalah perilaku dengan tujuan untuk menyakiti diri sendiri demi meredakan tekanan emosi dan sebagai coping stress

namun tanpa ada niatan untuk bunuh diri sebagai ungkapan dari rasa sakit secara emosional (Santrock, 2012; Sansone & Sansone, 2010; Shepherd dkk, 2018). Menurut Riza (2019) Perilaku melukai diri merupakan suatu perilaku yang menyimpang dikarenakan pelaku dengan sengaja menyakiti dirinya sendiri untuk melampiaskan emosi yang sedang dihadapi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki perilaku melukai diri adalah orang yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan emosinya pada orang lain sehingga pelaku tersebut lebih untuk memilih melukai dirinya sendiri. Data pada mahasiswa di penelitian sebelumnya ada 107 mahasiswa melakukan NSSI, namun terdapat 7 data tidak lengkap sehingga hanya 100 mahasiswa yang dianalisis dengan statistik deskriptif. Peserta direkrut selama bulan Desember 2020 – Januari 2021. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi NSSI mencapai 38% partisipan pernah melukai diri sendiri lima hingga 10 kali, dan 28% melukai diri sendiri 11 sampai 50 kali. Metode NSSI yang dilaporkan antara lain menyayat, menggigit, mengukir, mencubit, menarik rambut, menggaruk, memukul, mengganggu penyembuhan luka, menusuk, dan menelan zat berbahaya (Nock, 2010). Adapun bentuk Perilaku melukai diri itu sendiri diantaranya membakar tubuh, memukul diri, mengorek bekas luka, menjambak rambut, juga mengonsumsi zat-zat beracun (Tang, et al., 2016). Bentuk lainnya berdasarkan kuesioner *Self-Harm Inventory* hasil konsensus ahli di antaranya overdosis, membenturkan kepala dengan sengaja, mengonsumsi alkohol berlebihan, mencakar tubuh, tidak mengobati luka, sengaja membuat kondisi penyakit medis memburuk, memilih bersetubuh dengan siapa saja, memosisikan diri pada hubungan yang ditolak, menyalahgunakan resep pengobatan, menjauhkan diri dari Tuhan sebagai hukuman, terlibat hubungan yang menyiksa pasangannya secara emosional/psikis, terlibat hubungan yang menyiksa pasangan secara seksual, keluar dari pekerjaan secara sengaja, melakukan percobaan bunuh diri, dan

menyiksa diri dengan pemikiran yang mengalahkan diri sendiri (Randy Sansone et al., 2011). Faktor yang mempengaruhi perilaku melukai diri antara lain kesepian, kematangan emosi, konsep diri, keluarga, usia, kepribadian, kecerdasan emosional. Pada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku melukai diri individu yang cukup berpengaruh adalah kematangan emosi, Kematangan emosi adalah pengaruh yang cukup kuat dalam individu yang melakukan perilaku melukai diri karena apabila individu mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya individu terbilang menguasai emosinya dengan baik sehingga kecenderungan untuk melakukan perilaku melukai diri itu sendiri bisa saja tidak terjadi. Singh dan Bhargava (2012) Menjelaskan bahwa, kematangan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan pengendalian diri pada emosi yang merupakan hasil dari berpikir dan belajar. Seseorang yang mampu menjaga dan mengontrol emosi untuk menunda dan bertahan pada respon emosi tanpa harus mengasihani Aspek dari kematangan emosi itu sendiri adalah *Emotional stability*, *Emotional Progression*, *Social Adjustment*, *Personality Integration*, *Independence*. Menurut walgito (2004) endiri kematangan emosi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara obyektif pada seseorang yang dipengaruhi oleh kematangan emosi yang dimiliki. Menurut Hurlock (1999) kematangan emosi diperlukan oleh remaja agar memudahkan dalam pergaulan dengan teman sebaya maupun diatas atau dibawah umur, dari kematangan emosi yang dimiliki membuat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, sosial maupun keluarga sendiri, individu yang dikatakan matang emosinya adalah individu yang; dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial, memiliki pemahaman diri, serta menggunakan kemampuan kritis mental. Penelitian kali ini difokuskan pada Mahasiswa yang ada di Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga.

## LANDASAN TEORI

### Perilaku melukai diri

Perilaku melukai diri adalah perilaku dengan tujuan untuk menyakiti diri sendiri demi meredakan tekanan emosi dan sebagai *coping stres* (Santrock, 2012; Sansone dan Sansone, 2010; Shepherd dkk., 2018). Menurut Margaretha (2019) self-injury adalah perilaku melukai diri sendiri yang disengaja tanpa disertai niat untuk bunuh diri, seseorang yang melakukan self-injury disadari oleh keinginan untuk melampiaskan emosi. Sedangkan Nock (2010) mendefinisikan self-injury pada tingkat yang paling luas, semua perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan dengan pengetahuan bahwa mereka dapat atau akan mengakibatkan beberapa tingkat cedera fisik atau psikologis pada diri sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan definisi dari Sansone, R. A., & Sansone, L. A. (2010).

Menurut Randy Sansone et al, (2011). Bentuk perilaku melukai diri di antaranya;

1. Melukai diri secara langsung
2. Melukai diri secara tidak langsung
3. Melukai diri beresiko

Menurut Anderson dalam Romas (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi individu yang memiliki perilaku melukai diri atau *self harm* antara lain

#### 1. Kesepian

Kesepian umum terjadi pada remaja dengan rentang usia 12 hingga 22 tahun. Remaja yang merasakan kesepian merasa bahwa dirinya sendiri, tidak memiliki teman untuk berbagi dan membantunya mencari jalan keluar atas masalah yang dimiliki. Remaja yang kesepian lalu mencari jalan untuk mengungkapkan emosinya dengan cara perilaku melukai diri (Mutiah Hidayati, 2015).

#### 2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi. Individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah memiliki untuk melakukan perilaku melukai diri karena

individu tersebut tidak mampu untuk membedakan perasaan dengan kenyataan serta mampu bertindak secara rasional (Rizqi,2011).

#### 3. Konsep diri

Individu yang memiliki konsep diri negatif tidak menyukai diri sendiri, sensitif terhadap kritik, kurang mampu dalam menjalin hubungan sosial serta hubungan interpersonalnya buruk. Sehingga tidak memiliki teman dan kesulitan dalam mengekspresikan emosi negatif yang diterima. Cara yang digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif adalah dengan perilaku melukai diri (Romas,2012).

#### 4. Usia

Usia berpengaruh terhadap perilaku melukai diri. Perilaku melukai diri merupakan fenomena yang sering ditemukan pada remaja, karena pada masa remaja fluktuatif emosi lebih sering terjadi dan terdapat banyak tuntutan baru serta konflik yang menyebabkan remaja merasa tertekan. Pada usia dewasa jarang ditemukan perilaku melukai diri. Orang dewasa sudah memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

#### 5. Keluarga

Keluarga juga merupakan salah satu faktor individu melakukan perilaku melukai diri. Kondisi keluarga yang berantakan, hubungan antara anggota keluarga tidak baik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku melukai diri (Halstead,Pavkov,&Hecker,2014).

#### 6. Kepribadian

Tipe kepribadian introvert memiliki melakukan perilaku melukai diri lebih besar bila dibandingkan dengan tipe kepribadian ekstrovert saat menghadapi masalah (Allroggen, Kleinrahm, Rau, Weninger, Ludolph, Plener, 2014)

#### 7. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional membantu individu untuk mengenali perubahan emosi serta

penyebabnya. Kecerdasan emosional yang rendah berdampak pada individu saat menghadapi stress atau konflik yang terjadi. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengenali perubahan emosi serta penyebabnya. Kecerdasan emosional yang rendah berakibat pada pelampiasan emosi yang tidak terkontrol sehingga dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain (Saptoto,2010).

### **Kematangan emosi**

Singh dan Bhargava (2005) menjelaskan bahwa, kematangan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan pengendalian diri pada emosi yang merupakan hasil dari berpikir dan belajar. Seseorang yang mampu menjaga dan mengontrol emosi untuk menunda dan bertahan pada respon emosi tanpa harus mengasihani diri. Menurut walgito (2004) sendiri kematangan emosi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara obyektif pada seseorang yang dipengaruhi oleh kematangan emosi yang dimiliki. Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani dan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain (Covey, 2001). Dalam penelitian ini menggunakan definisi dari Singh dan Bhargava (2005).

### **Aspek - aspek kematangan emosi menurut Singh dan Bhargava (2005) adalah:**

- a. *Emotional stability* (Kestabilan emosi)  
Kestabilan emosi mengacu pada karakteristik seseorang yang tidak memungkinkan untuk bereaksi berlebihan atau perubahan mood secara mendadak yang disebabkan situasi yang emosional. Orang dengan emosi yang stabil dapat melakukan apa yang dituntut darinya dalam situasi tertentu.
- b. *Emotional Progression* (Perkembangan emosi)  
Perkembangan emosi adalah karakteristik orang yang mengacu kepada perasaan yang

memadai dan memiliki vitalitas emosi untuk berpikiran positif terhadap lingkungan.

- c. *Social Adjustment* (Penyesuaian sosial)  
Penyesuaian sosial mengacu kepada proses interaksi antara kebutuhan seseorang dan tuntutan lingkungan social dalam situasi tertentu, sehingga mereka dapat mempertahankan dan menyesuaikan hubungan yang diinginkan lingkungan.
- d. *Personality Integration* (Integrasi kepribadian)  
Integrasi kepribadian adalah proses tegas menyatukan unsur - unsur yang beragam dari individu dan kecenderungan yang dinamis untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan berkurangnya konflik batin.
- e. *Independence* (Kebebasan)  
Kebebasan adalah kapasitas kecenderungan sikap seseorang untuk menjadi mandiri atau membuat perlawanan terhadap control oleh orang lain dimana ia dapat mengambil keputusan dengan penilaiannya sendiri berdasarkan fakta dengan memanfaatkan intelektualnya dan potensi kreatif yang dimiliki.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mendeskripsikan variabel yang diteliti (X), hubungan antara kematangan emosi, terhadap variabel terikat (Y) Perilaku melukai diri. Partisipan berjumlah 34 mahasiswa aktif yang pernah melakukan perilaku melukai diri atau *Self harm*. Diperoleh dengan menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu.

Skala Kematangan Emosi adalah menggunakan skala *Emotional Maturity Scale*, berdasarkan teori Singh dan Bhargave (2005) mengenai kematangan emosi. Alat ukur EMS berbahasa Inggris, sehingga pada penelitian ini dilakukan proses translasi mengacu pada "*The International Test Commission Guidelines for Translating and Adapting Tests (Second*

.....  
 Edition),” (2018). Sudah di uji coba terdapat aitem valid yang tersisa sebanyak 44 aitem dengan skor reliabilitas 0,966. Maka dapat dikatakan bahwa skala kematangan emosi memiliki reliabilitas tinggi, seperti yang ditunjukkan tabel dibawah ini.

Skala kedua, Skala yang digunakan adalah *Self-harm Inventory* (SHI) terdapat aitem valid yang tersisa sebanyak 44 aitem dengan skor reliabilitas 0,955. Maka dapat dikatakan bahwa skala kematangan emosi memiliki reliabilitas tinggi, seperti yang ditunjukkan tabel dibawah ini:

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku melukai diri. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku melukai diri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku melukai diri pada mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi yang sudah dilakukan dapat diketahui menggunakan uji spearman rho yaitu -0,755 dan nilai signifikan 0,000  $p < 0,05$  sehingga dapat diketahui bahwa adanya hubungan negative yang signifikan antara kedua variable yaitu kematangan emosi dan perilaku melukai diri, Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Adanya hubungan negative antara kedua variable.

**Tabel 1. Hasil statistik dekriptif dari Kematangan emosi dan Perilaku melukai diri**

	Descriptive Statistics				
	N	Mean	Std. Dev	Min	Max
Kematangan emosi	34	105,88	19,71	53	141
Perilaku melukai diri	34	39,03	14,49	22	72

Berdasarkan tabel 1 skor minimum dari variable kematangan emosi adalah 53 dan skor maksimum adalah 141. Skor rata-rata yang diperoleh dari skala kematangan emosi adalah 105,88 dengan standar deviasi sebesar 19,71. Selanjutnya skor minimum dari variable perilaku

melukai diri adalah 22 dan skor maksimumnya adalah 72. Skor rata-rata yang diperoleh dari skala perilaku melukai diri adalah 39,03 dengan standar deviasi sebesar 14,49.

**Tabel 2. Kematangan emosi**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%	Mean	SD
1	$x < 80,86$	Rendah	4	20,6	102,6	21,20
2	$80,86 \leq x < 123,26$	Sedang	23	67,6		
3	$123,26 \leq x$	Tinggi	7	11,8		

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja akhir (mahasiswa aktif UKSW) sebanyak 22 mahasiswa memiliki kematangan emosi kategori sedang dengan presentase sebesar 64,7%, Dengan demikian, partisipan dalam penelitian ini memiliki perilaku melukai diri paling banyak terdapat dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 64,7% dari keseluruhan jumlah partisipan

**Tabel 3. Perilaku melukai diri**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%	Mean	SD
1	$x < 24,53$	rendah	6	17,6		
2	$24,53 \leq x < 53,52$	sedang	22	64,7	39,03	14,49
3	$53,52 \leq x$	tinggi	6	17,6		

Berdasarkan table 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja akhir (mahasiswa aktif UKSW) sebanyak 22 mahasiswa memiliki perilaku melukai diri kategori sedang dengan presentase sebesar 64,7%, Dengan demikian, partisipan dalam penelitian ini memiliki perilaku melukai diri paling banyak terdapat dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 64,7% dari keseluruhan jumlah partisipan. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menggunakan program SPSS 25.0 dapat dilihat bahwa hasil nilai signifikansi sebesar 0,2 pada skala kematangan emosi dan 0,025 pada skala perilaku self harm, dalam hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada kedua skala ini tidak berdistribusi dengan normal sedangkan data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang didapatkan  $> 0,05$ . Dengan demikian uji hipotesis (korelasi) pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi non-parametrik Spearman's Rho pada program SPSS.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terganggu mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25.0 menggunakan test for linearity. Berdasarkan tabel di atas nilai Sig. 0,597 kedua variabel dapat dikatakan linier karena nilai signifikansi  $> 0,05$ .

Kuatnya hubungan antara kedua variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif terbesar = 1, dan koefisien korelasi negatif terbesar = -1, sedangkan yang terkecil atau tidak ada hubungan adalah 0 (Sugiyono, 2010). Pada tabel di atas diketahui  $r = -0,755$  maka terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku melukai diri dan hubungan tersebut dikatakan signifikan karena nilai Sig 0,000 ( $p < 0,05$ ). Sehingga sumbangan efektif kematangan emosi terhadap perilaku melukai diri sebesar 57 % dan sisanya 43% di pengaruhi oleh faktor lainnya.

Singh dan Bhargava (2012) menjelaskan bahwa, kematangan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan pengendalian diri pada emosi yang merupakan hasil dari berpikir dan belajar. Apabila individu belum mampu mengendalikan emosi dengan baik maka perilaku melukai diri bias terjadi jika tidak berpikir panjang

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan negatif secara signifikan terhadap perilaku melukai diri pada mahasiswa di Universitas Kristen Satya Wacana, Apabila rendahnya kematangan emosi maka semakin tinggi tingkat perilaku melukai diri individu tersebut. Sumbangan efektif dari kematangan emosi terhadap perilaku melukai diri yaitu 57% dan untuk 43% didapatkan dari faktor – faktor lainnya, Kategorisasi Kematangan emosi pada mahasiswa di Universitas Kristen satya wacana termasuk dalam kategori "Sedang" sebanyak 67,6% dan pada Perilaku melukai diri

pada mahasiswa berada dalam kategori sedang (64,7%).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti:

#### 1. Bagi Remaja

Diharapkan bagi remaja akhir untuk meningkatkan kematangan emosi agar dapat mengontrol perilaku – perilaku yang kurang baik seperti perilaku melukai diri untuk mencegah hal-hal yang menyakiti diri sendiri baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan terdapat beberapa saran dari penulis yaitu untuk subjek penelitian selanjutnya disarankan lebih menasar kepada populasi masa dewasa karena untuk penelitian sejenis ini untuk masa dewasa

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, D., Fatria, R. Q., & Febrayosi, P. (2019). Analisis butir self-harm inventory. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), 396-402.
- [2] Amalia, Yannety. (2017). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Salatiga Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW
- [3] Azwar, S. (2015). Penyusunan skala psikologi ed 2. Pustaka Pelajar.
- [4] Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi (Edisi ke 2). Yogyakarta: Pustaka belajar
- [5] Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [6] Caperton, B. (2004). What school counselors should know about self injury among adolescents: A literature review. A Research Paper.
- [7] Caroline, A.D.C. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dan penerimaan social terhadap siswa difabel pada siswa di SMK

- Marsudirini Marganingsih Surakarta. Skripsi. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- [8] Tarigan, D.B. (2018). Hubungan Kematangan emosi dengan kebahagiaan pada pria dan wanita yang belum menikah pada usia 30 Tahun. Skripsi. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- [9] Tresno, F. (2004). Dinamika emosional pelaku self injury (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).
- [10] Hidayati, F., Fanani, M., & Mulyani, S. (2021, September). Prevalensi dan Fungsi Melukai Diri Sendiri pada Mahasiswa. In Seminar Nasional Psikologi UM (Vol. 1, No. 1, pp. 172-179).
- [11] Lutfi, I. (2011). Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku self injury pada remaja.
- [12] Maulidha, E., & Salehudin, M. (2021). Kematangan emosi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Sebuah studi kepustakaan. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 4(1), 59-70.
- [13] Monks, J. F., & Knoers, A. M. P. (2014). Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya.
- [14] Nock, M. K., Joiner Jr, T. E., Gordon, K. H., Lloyd-Richardson, E., & Prinstein, M. J. (2006). Non-suicidal self-injury among adolescents: Diagnostic correlates and relation to suicide attempts. *Psychiatry research*, 144(1), 65-72.
- [15] Nock, M. Self-Injury| Annual Review of Clinical Psychology. *Annu Rev Clin.*
- [16] Prabawani, Esti. (2013). Hubungan kematangan Emosi dengan kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Kanisius bakti Awam Ambarawa. Skripsi. Salatiga FKIP-BK UKSW.
- [17] Romas, M. Z. (2017). Self-injury remaja ditinjau dari konsep dirinya. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- [18] Rizqi, I. (2011). Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku self injury pada remaja. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi.*
- [19] Riza, Anwar. K ,Aminah (2019). Studi layanan bimbingan konseling yang dapat mengatasi perilaku *self injury* pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 13 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 5(3).2
- [20] Sansone, R. A., Wiederman, M. W., & Sansone, L. A. (1998). The self-harm inventory (SHI): Development of a scale for identifying self-destructive behaviors and borderline personality disorder. *Journal of clinical psychology*, 54(7), 973-983.
- [21] Santrock, J.W. (2003). *Adolescent-Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- [22] Shofia, I. (2018). *Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan melakukan self injury pada remaja* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945).
- [23] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,. Bandung : Alfabeta, CV.
- [24] Sutton, J. (2007). *Healing the Hurt Within 3rd Edition: Understand self-injury and self-harm, and heal the emotional wounds*. Hachette UK.
- [25] Verenisa, A., Suryani, S., & Sriati, A. (2021). Gambaran Self-Injury Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 43-56.
- [26] Walsh, Barent. (2007). *Clinical Assessment of Self-Injury: A Practical Guide*. *Journal of Clinical Psychology*.
- [27] Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477-484.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN